

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hernia merupakan penonjolan isi perut dari rongga yang normal melalui defek fasia dan muskuloaponeuretik dinding perut, secara kongenital memberi jalan keluar pada setiap alat tubuh selain yang biasa melalui dinding tersebut. Lubang itu dapat muncul karena lubang embrional yang tidak menutup atau melebar, akibat tekanan rongga perut yang tinggi (Kariasa, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 memperkirakan 45.000 orang di seluruh dunia yang menderita hernia. Berdasarkan jenis kelamin dari 40 kasus tersebut 32 (90%) adalah laki laki, dan 8 (20%) perempuan. Dan berdasarkan jenis kasus hernia, dari 40 pasien seluruh pasien mengalami hernia inguinalis. Untuk pasien anak sebagian besar mengalami hernia inguinalis dextra 20 (83%) dan sisanya mengalami hernia inguinalis sinistra 4 (17%). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Daerah pada tahun 2017 di Indonesia hernia merupakan penyakit urutan kedua setelah batu saluran kemih sebanyak 2.245 kasus hernia. Proporsi hernia di Indonesia didominasi oleh pekerja berat sebesar 70,9% (7.347). Kasus hernia terbanyak untuk wilayah Lampung diraih oleh Lampung Tengah dengan 317 kasus operasi terbanyak (Risksedas, 2018).

Faktor risiko yang dapat menjadi etiologi hernia inguinalis antara lain peningkatan intra abdomen yang disebabkan karena batuk kronis, konstipasi, asites, aktifitas fisik berat dan keganasan abdomen, juga kelemahan otot dinding perut akibat usia tua, kehamilan, prematuritas, pembedahan insisi yang mengakibatkan hernia insisional, dan obesitas (Adhyatma, 2018).

Hernia merupakan satu kasus dibagian bedah yang biasanya menyebabkan masalah kesehatan dan membutuhkan tindakan pembedahan. Seringkali terjadi usus yang terperangkap didalam kanalis inguinalis (inkarserata) dan aliran darahnya terputus (strangulasi). Jika tidak segera ditangani, bagian usus yang mengalami strangulasi bisa mati karena kekurangan darah. Inkarserata

merupakan penyebab obstruksi usus nomor satu dan tindakan operasi darurat nomor dua setelah apendisitis akut di Indonesia (Herry,2011 dalam Agustina, 2014). Oleh karena itu, penyakit hernia biasanya ditangani dengan cara operasi, salah satunya adalah operasi hernia yaitu. memperluas kantung hernia ke leher, membuka kantung hernia dan melepaskan isi hernia jika terjadi perlengketan, setelah itu dimasukkan kembali. kantung hernia dijahit setinggi mungkin kemudian dipotong (Sulistyowati, 2019).

Penyakit hernia dapat menimbulkan masalah keperawatan, salah satunya yaitu nyeri akut. Nyeri akut adalah rasa nyei yang timbul secara cepat dan cepat hilang, nyeri ini biasanya tidak lebih dari enam bulan. Penyebab dan lokasi nyeri sudah diketahui ditandai dengan ketegangan otot dan kecemasan. Penyebab nyeri akut biasanya karena terlepasnya kontinuitas jaringan oleh ujung saraf terputus dan akan terlepasnya oleh prostagladim dan stimulus, adapun karakteristik nyeri meliputi yaitu: P (provokatif): faktor yang mempengaruhi gawat dan ringannya nyeri, Q (quality) yaitu: nyeri yang dirasakan seperti apa, R (region) daerah nyeri dimana, S(skala) intensitas atau keparahan nyeri yangg dirasakan, T (time) lama waktunya terjadi nyeri. Untuk mengetahui tentang tipe nyeri akut pada pasien hernia dikaji nakan sebagai pengganti alat pendeskripsi kata, pasien menilai nyeri dengan skala 0 sampai 10.

Green dkk (2007) dalam (Kosasih & Solehati, 2015), salah satu intervensi yang dapat mengatasi atau mengurangi nyeri secara non farmakologi dengan pendekatan modulasi psikologis dan sensorik nyeri salah satunya dengan pemberian aromaterapi. Aromaterapi adalah suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan minyak essensial dalam pelaksanaannya berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik, emosi, dan spiritual seseorang.

Menurut (Sharma, 2009), aromaterapi berarti pengobatan dengan wangi-wangian yang menggunakan minyak essensial aromaterapi. Penggunaan aromaterapi secara inhalasi dapat merangsang pengeluaran endorphin sehingga dapat mengurangi nyeri (Sharifipour et al., 2015).

Salah satu aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengurangi nyeri yaitu aromaterapi lavender. Lavender merupakan salah satu minyak essensial

analgesik yang mengandung 8% etena dan 6% keton. Keton yang ada di lavender dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam perkembangan tidur. Sedangkan etena merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai obat bius (Abbaszadeh et al., 2017). Kelebihan lavender dibanding dengan aroma yang lain karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung linalool (35%) dan linalyl asetat (51%) yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Kedua zat ini bermanfaat untuk menenangkan, sehingga dapat membantu dalam menghilangkan kelelahan mental, pusing, ansietas, mual dan muntah, gangguan tidur, menstabilkan sistem saraf, penyembuhan penyakit, membuat perasaan senang serta tenang, meningkatkan nafsu makan dan menurunkan nyeri (Nuraini, 2014). Menurut (Ramadhian & Zettira, 2017) mengatakan minyak lavender memiliki efek *sedative, hypnotic, antidepressive, anticonvulsant, anxiolytic, analgesic, anti-inflammation, dan antibacterial*.

Dampak kesehatan yang ditimbulkan pada klien yang di lakukan herniotomy maupun herniorafi diantaranya nyeri, gangguan mobilisasi, intoleransi aktivitas, dan resiko terjadinya infeksi, penurunan peristaltic usus, penurunan diuresis, dan nyeri sekitar luka post operasi yaitu sekitar perut (Sumaryati dkk, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi rata-rata skala nyeri pasien 3,12 menurun menjadi 2,00 setelah diberikan intervensi. Terdapat pengaruh foot massage dan inhalasi aromaterapi lavender terhadap nyeri pasien post operasi mayor elektif ($p = 0,000$). Tidak ada pengaruh foot massage dan inhalasi aromaterapi lavender terhadap tekanan darah sistole ($p = 0,559$). (Agus Prasetyo et al., 2020)

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Implementasi Aromaterapi Essential Oil Lavender Pada Pasien Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Post Operasi Herniotomy Di Ruang Bedah RS Mardi Waluyo Kota Metro Lampung Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah yaitu Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Herniotomy* dengan pemberian aromaterapi essential oil lavender di ruang bedah umum Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi *Herniotomy* dengan pemberian aromaterapi essential oil lavender di ruang bedah umum Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro”.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan asuhan keperawatan pasien post operasi herniotomy.
- b. Menjelaskan penerapan aroma terapi lavender pada pasien dengan nyeri akut post operasi herniotomy.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menjadi bahan masukan dan informasi dalam melakukan asuhan keperawatan gangguan nyeri pada pasien post op hernia inguinalis Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro Lampung Tahun 2023

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menjadi referensi untuk laporan asuhan keperawatan selanjutnya tentang penggunaan aromaterapi essential oil lavender pada pasien hernia post operasi *herniotomy*.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Menjadi bahan pertimbangan intervensi dengan aromaterapi essential oil lavender pada pasien hernia post operasi *herniotomy* di ruang bedah Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro

c. Bagi Rumah Sakit

Memberikan paparan bagi perawat di ruang bedah umum Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro, tentang asuhan keperawatan pada pasien hernia dan keefektifan aromaterapi essential oil lavender pada pasien nyeri post operasi *herniotomy*.

E. Ruang Lingkup

Laporan ini membahas tentang studi kasus nyeri pada pasien post operasi herniotomi di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro. Lokasi dilakukan di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Metro. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 10-15 April 2023. Jenis pengambilan data yang akan digunakan adalah studi kasus post operatif pada dua orang pasien.